JUSIE

(Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi)

Volume I, Nomor 01, Mei – Oktober 2016

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia

Penulis : Adek Laksmi Oktavia
Sumber : Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi, Volume I, Nomor 01, Mei – Oktober 2016
Diterbitkan oleh : Jurusan PIPS FKIP UMMY Solok

Copyright © 2016, Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi, Volume I, Nomor 01, Mei – Oktober 2016|1

Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi
Volume I, Nomor 01, Mei – Oktober 2016, p. 1 - 11
ISSN : 2654-6302 *(Print)*
ISSN : 2503-1503 (*Online*)
https://ojs.fkipummy.ac.id/index.php/jusie

JUSIE
(Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi)

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia

Adek Laksmi Oktavia
Fakultas Ekonomi Perbanas Jakarta
Email: adeklaksmi85@yahoo.co.id

ABSTRACT

This article focused on analyze (1) Effect of the money supply, income, domestic interest rates, inflation and the trade balance to the exchange rate in Indonesia. (2) The influence of domestic interest rates, output and the exchange rate on the money supply in Indonesia. Data used time series of (I year quartal 2000 – IV year quartal 2010). This article use analyzer model equation of simultaneous with method of Two Stage Least Squared (TSLS). The result of research concludes that (1) the money supply have a significant and positive impact on the exchange rate, incomes have significant and positive impact on the exchange rate, domestic interest rates significantly and negatively on the exchange rate and inflation have a significant and positive impact on the exchange rate. While the trade balance is not significant and negative effect on the exchange rate in Indonesia. If the money supply increases, the exchange rate will also increase or depreciate. If income increases, the exchange rate will depreciate. If the domestic interest rate increases, the exchange rate will appreciate. If inflation increases, the exchange rate will also depreciate. (2) domestic interest rates, output, and the exchange rate significantly influence the money supply in Indonesia.

Keywords : Income, Domestic Interest Rates, Inflation, Trade Balance, Trade Balance, Output, Exchange Rate and Money Supply

ABSTRAK

Artikel ini berfokus pada analisis (1) Pengaruh jumlah uang beredar, pendapatan, tingkat bunga domestik, inflasi dan neraca perdagangan terhadap nilai tukar di Indonesia. (2) Pengaruh tingkat bunga domestik, output dan nilai tukar terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Data menggunakan deret waktu (I tahun quartal 2000 - IV tahun quartal 2010). Artikel ini menggunakan persamaan model penganalisa secara simultan dengan metode Two Stage Least Squared (TSLS). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) jumlah uang beredar memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap nilai tukar, pendapatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai tukar, tingkat bunga domestik signifikan dan negatif terhadap nilai tukar dan inflasi memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap nilai tukar. dampak positif pada nilai tukar. Sedangkan neraca perdagangan tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai tukar di Indonesia. Jika jumlah uang beredar meningkat, nilai tukar juga akan naik atau turun. Jika pendapatan meningkat, nilai tukar akan terdepresiasi. Jika tingkat bunga domestik meningkat, nilai tukar akan terapresiasi. Jika inflasi meningkat, nilai tukar juga akan terdepresiasi. (2) tingkat bunga domestik, output, dan nilai tukar secara signifikan mempengaruhi jumlah uang beredar di Indonesia.

Kata kunci: ***Pendapatan, Suku Bunga Domestik, Inflasi, Neraca Perdagangan, Neraca Perdagangan, Output, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar***

PENDAHULUAN

Perbedaan nilai tukar suatu mata negara (kurs) pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang (Tajul, 2000:129). Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca berjalan maupun bagi variabel – variabel makro ekonomi lainnya. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil (Dornbusch, 2008:453). Ketidakstabilan nilai tukar ini mempengaruhi jumlah uang beredar. Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industri mengalami dampak dan ketidakstabilan kurs ini, yang dapat dilihat dari rnelonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan harga barang-barang milik Indonesia mengalami peningkatan. Melemahnya rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri.

Selain itu, perkembangan jumlah uang beredar akan berpengaruh langsung teerhadap kegiatan ekonomi dan keuangan dalam perkenomian, yang salah satunya kurs baik itu keseimbangan di pasar valuta asing maupun di pasar uang. Jumlah uang beredar yang terdapat di dalam suatu perekonomian, dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, output dan kurs. Perkembangan kurs Rp/$ periode tahun 2000 – 2010 cenderung berfluktuasi. Perkembangan kurs Rp/$ terendah dapat dilihat pada tahun 2001, yaitu sebesar -14,04% atau sebesar Rp 8.940. Hal ini diduga dipengaruhi oleh jumlah uang beredar. Perkembanga kurs Rp/$ tertinggi atau terdepresiasi dapat dilihat pada tahun 2008 yaitu sebesar 16,25% atau sebesar Rp 10.950. Apabila kurs terdepresiasi, berarti suku bunga domestik mengalami penurunan. Penurunan suku bunga domestik ini akan menyebabkan jumlah uang beredar meningkat, sehingga kurs juga akan mengalami peningkatan atau terdepresiasi.

Selanjutnya perkembangan jumlah uang beredar cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2000 – 2010. Perkembangan jumlah uang beredar terendah terjadi pada tahun 2010, yatu sebesar 3,37%. Akan tetapi, bila dilihat dari nilainya jumlah uang beredar mengalami peningkatan dari 2.141.384 Miliar Rupiah menjadi 2.471.206 Miliar Rupiah.

Selain hal di atas, kurs Rp/$ berkemungkinan juga dipengaruhi oleh pendapatan. Semakin tinggi pendapatan di dalam masyarakat Indonesia, maka akan menyebabkan kurs Rp/$ terdepresiasi. Peningkatan pendapatan, akan menyebabkan jumlah uang beredar dalam negeri semakin meningkat. Dengan meningkatnya jumlah uang beredar dalam negeri akan menyebabkan terjadi terjadinya inflasi di dalam negeri, berarti tingkat suku bunga dalam negeri mengalami penurunan dan suku bunga luar negeri mengalami peningkatan. Menurunnya suku bunga dalam negeri ini akan menyebabkan kurs Rp/$ akan terdepresiasi. Begitu juga dengan nearca perdagangan, apabila neraca perdagangan mengalami defisit, maka kurs Rp/$ akan mengalami depresiasi.

Perkembangan pendapatan Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2007, yaitu sebesar 6,35%. Apabila pendapatan Indonesia mengalami peningkatan, maka kurs Rp/$ mengalami depresiasi. Pada tahun 2007 ini jumlah uang beredar mengalami peningkatan sebesar 19,33%. Hal ini dikarenakan meningkatnya pendapatan, sehingga menyebabkan harga mengalami peningkatan. Peningkatan harga ini akan meningkatkan jumlah produksi. Peningkatan jumlah produksi akan meningkatkan output. Peningkatan output ini akan menyebabkan jumlah uang beredar mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah uang beredar ini akan menyebabkan kurs Rp/$ mengalami depresiasi. Jika ditinjau dari kurs

Rp/$ memang pada tahun 2007 ini mengalami depresiasi sebesar 4,42% atau Rp 9.419. Hal ini sejalan dengan faktor yang diduga mempengaruhi kurs Rp/$ dan jumlah uang beredar di Indonesia.

Perkembangan tingkat suku bunga domestik selama periode 2000 -2010 mengalami fluktuasi. Perkembang tingkat suku domestik terendah terjadi pada tahun 2009, yaitu sebesar -40,47%. Tingkat suku bunga domestik diduga faktor yang menyebabkan meningkatnya jumlah uang beredar, dengan turunnya tingkat suku bunga domestik, masyarakat lebih cenderung untuk memegang uangnya dan membelanjakannya, sehingga jumlah uang beredar Indonesia menjadi meningkat dan sebaliknya jika tingkat suku bunga Indonesia mengalami penurunan maka jumlah uang beredar Indonesia mengalami penurunan. Jika dilihat perkembangan jumlah uang beredar pada tahun 2009 ini juga demikian halnya, yaitu mengalami peningkatan sebesar 12,95%, dan tingkat suku bunga dalam negeri Indonesia mengalami penurun. Hal ini sejalan dengan faktor yang diduga mempengaruhi jumlah uang beredar di Indonesia.

Begitu juga dengan perkembangan inflasi Indonesia cenderung mengalami fluktuasi selama periode 2000 – 2010. Perkembangan inflasi Indonesia terendah terjadi pada tahun 2009, yaitu menurun sebesar -74,86%. Inflasi Indonesia juga merupakan faktor yang diduga mempengaruhi kurs Rp/$. Jika inflasi Indonesia mengalami peningkatan, maka kurs Rp/$ akan mengalami depresiasi dan begitu juga sebaliknya, jika inflasi Indonesia mengalami penurunan, maka kurs Rp/$ juga akan mengalami apresiasi. Jika ditinjau kurs Rp/$ pada tahun 2009 ini, demikian halnya, yaitu mengalami penurunan sebesar -6,62% atau terapresiasi.

Perkembangan inflasi Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2005, yaitu sebesar 167,34%. Jika ditinjau dari kurs Rp/$ pada tahun 2005 tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar 5,81% atau terdepresiasi. Hal ini disebabkan oleh harga – harga yang meningkat sehingga inflasi mengalami peningkatan. Peningkatan inflasi ini akan menyebabkan kurs Rp/$ mengalami depresiasi.

Perkembangan neraca perdagangan selama periode tahun 2000 – 2010 mengalami fluktuasi. Perkembangan neraca perdagangan terendah terjadi pada tahun 2004, yaitu sebesar -19,46%. Neraca perdagangan juga merupakan faktor yang diduga mempengaruhi kurs Rp/$. Apabila terjadi penurunan neraca perdagangan maka kurs Rp/$ mengalami depresiasi, karena impor lebih besar dari pada ekspor. Apabila impor lebih besar dari pada ekspor berarti harga – harga barang impor lebih murah dari pada barang domestik, sehingga masyarakat lebih cenderung untuk membeli barang impor. Hal ini akan menyebabkan kurs Rp/$ terdepresiasi. Jika dilihat kurs Rp/$ pada tahun 2004 juga mengalami depresiasi, yaitu sebesar 4,66% .

Sedangkan perkembangan nearca perdagangan tertinggi terjadi pada tahun 2003, yaitu sebesar 18,57%. Apabila neraca perdagangan mengalami peningkatan, maka kurs Rp/$ akan mengalami apresiasi, karena ekspor lebih besar dari pada impor. Begitu juga sebaliknhya jika terjadi defisit neraca perdagangan, maka kurs akan mengalami depresiasi. Jika ditinjau dari kurs Rp/$ pada tahun 2003 mengalami aprsiasi sebesar -0,72%. Hal ini sejalan dengan faktor – faktor yang mempengaruhi kurs.

Begitu juga dengan perkembangan output Indonesia cenderung mengalami peningkatan selama periode 2000 – 2010. Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa, output Indonesia terendah terjadi pada Tahun 2003, yaitu sebesar 8,92%. Output Indonesia juga merupakan faktor yang diduga mempengaruhi jumlah uang beredar Indonesia, dan pada tahun yang sama jumlah uang beredar mengalami penurunan sebesar 5,00%. Selanjutnya output tertinggi terjadi pada tahun 2008, yaitu sebesar 20,16%. Jika ditinjau dari jumlah uang beredar pada tahun 2008 tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar 10,03%. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh output Indonesia yang

mengalami peningkatan, sehingga harga – harga akan naik yang nantinya akan meningkatkan jumlah uang beredar Indonesia.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait seperti laporan tahunan, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), BPS (Badan Pusat Statistik) berbagai edisi. Uji prasyarat Analisis (Uji Asumsi Klasik) dalam penelitian ini adalah Uji Kausalitas, Uji Stasioneritas, Uji Kointegrasi (*Engle-Granger atau Uji Augmented Engle-Granger*).

HASIL PENELITIAN

Analisis Induktif

Berdasarkan pengolahan data dengan bantuan program Eviews 6, diperoleh hasil olahan data untuk berbagai uji dan model analisis sebagai berikut :

Uji Stasioner

Uji stasioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji akar unit (*unit root test*) yang dikembangkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller, atau yang lebih dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF). Apabila nilai statistik Dickey-Fuller (*Dickey-Fuller test statistic*) probabilitasnya kecil dari α = 0,05, maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang artinya variabel tersebut stasioner. Variabel tersebut dapat stasioner apakah itu pada *level*, *1st difference*, atau *2nd difference*. Sebaliknya apabila nilai statistik Dickey-Fuller probabilitasnya besar dari α = 0,05, maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang artinya variabel tersebut tidak stasioner atau mengandung masalah *unit root*.

Tabel 1. Hasil Uji Stasioner Masing-masing Variabel

Nama Variabel	Tingkat	Nilai Probabilitas
Kurs (E)	*1st difference*	0,0000
Jumlah Uang Beredar (MS)	*1nd difference*	0,0000
Pendapatan Indonesia (PDB)	*2nd difference*	0,0001
Suku Bunga Domestik (R)	*1st difference*	0,0183
Inflasi (I)	*1nd difference*	0,0014
Neraca Perdagangan (NX)	*1nddifference*	0,0000
Output (Y)	*2st difference*	0,0000

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 6, n = 44 α = 0,05

Tabel 1 menjelaskan masing-masing variabel stasioner pada tingkat tertentu, yaitu pada *1st difference*, dan *2nd difference*. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwasannya variabel kurs, jumlah uang beredar, suku bunga domestik, inflasi dan neraca perdagangan memiliki nilai probabilitas yang kecil dari α = 0,05 pada *1st difference*, oleh karena itu variabel-variabel tersebut stasioner pada *1st difference*. Variabel pendapatan Indonesia dan output stasioner pada *2nd difference* dikarenakan masing-masing variabel tersebut nilai probabilitasnya kecil dari α = 0,05 pada *2nd difference*.

Uji Kointegrasi

Adapun model kointegrasi yang digunakan pada penelitian ini ialah model Engle-Granger (EG)/*Augmented Engle–Granger* (AEG). Apabila nilai residual yang telah diestimasi dari masing-masing persamaan probabilitasnya kecil dari α = 0,05, maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang artinya persamaan tersebut berkointegrasi. Sebaliknya apabila nilai residual yang telah diestimasi dari masing-masing persamaan probabilitasnya besar dari α = 0,05, maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang artinya persamaan tersebut tidak berkointegrasi.

Tabel 2. Hasil Uji Kointegrasi

Keterangan	Coefisient	Std. Error	t-Statistic	Probabilitas
RESIDUAL1 (-1)	-0.522110	0.132849	-3.930101	0.0003
RESIDUAL2 (-1)	-0.401505	0.131900	-3.043996	0.0040

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 6, n = 44, α = 0,05

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa pada persamaan RESIDUAL1 (-1), serta persamaan RESIDUAL2 (-1) probabilitasnya kecil dari α = 0,05. Oleh karena itu masing-masing persamaan dalam penelitian ini berkointegrasi atau saling menjelaskan. Dengan kata lain walaupun seluruh variabel didalam masing-masing persamaan dalam penelitian ini stasioner tetapi seluruh variabel didalam masing-masing persamaan itu terdapat hubungan atau keseimbangan jangka panjang diantara variabel tersebut. Dengan demikian persamaan tidak lagi mengandung masalah regresi palsu (*spurious regression*).

Uji Kausalitas Granger

Uji ini pada intinya dapat mengindikasikan apakah suatu variabel mempunyai hubungan dua arah, atau hanya satu arah saja. Apabila nilai probabilitas kecil dari α = 0,05, maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang artinya kedua variabel (variabel endogen) mempunyai hubungan dua arah atau saling mempengaruhi. Sebaliknya apabila nilai probabilitas besar dari α = 0,05, maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang artinya kedua variabel (variabel endogen) mempunyai hubungan satu arah atau tidak saling mempengaruhi.

Tabel 3. Hasil Uji Kausalitas Granger

Hypothesis	F-Statistic	Probabilitas
E Granger Cause MS	4.10361	0.0100
MS Granger Cause E	4.50209	0.0067

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 6, n = 44, α = 0,05

Dari hasil uji Kausalitas Granger pada Tabel 14 didapatkan nilai probabilitas kurs (E) terhadap jumlah uang beredar (MS) kecil dari α = 0,05. Sedangkan nilai probabilitas jumlah uang beredar (MS) terhadap kurs (E) juga kecil dari α = 0,05. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan arti kata variabel kurs dan jumlah uang beredar mempunyai hubungan dua arah atau saling mempengaruhi.

Hasil Estimasi Persamaan Simultan

Model Persamaan Kurs

Dari estimasi yang telah dilakukan didapat model persamaan kurs dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

log (E) = 2,804 + 1,059 log (MS) + 1,823 log (PDB) - 0,029 R + 0,005 – 0,117 log (NX)

Berdasarkan hasil estimasi persamaan kurs tersebut dapat diketahui bahwa konstanta kurs adalah 2,804. Hal ini berarti bahwa apabila variabel jumlah uang beredar, pendapatan Indonesia, suku bunga domestik, inflasi dan neraca perdagangan nilainya tetap (konstan) maka nilai kurs naik sebesar 2,804 persen. Berdasarkan estimasi persamaan kurs di atas, terlihat bahwa jumlah uang beredar mempunyai nilai koefisien estimasi sebesar 1,059. Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan pada jumlah uang beredar sebesar satu persen, maka kurs akan naik 1,059 persen, dengan asumsi *cateris paribus*. Nilai koefisien estimasi pendapatan Indonesia, yaitu sebesar 1,823. Artinya apabila terjadi kenaikan pendapatan Indonesia sebesar satu persen, maka akan menyebabkan kurs naik sebesar 1,823 persen, dengan asumsi *cateris paribus*. Suku bunga domestik mempunyai nilai koefisien estimasi sebesar -0,029. Artinya jika terjadi kenaikan dalam suku bunga domestik sebesar satu persen, maka kurs akan turun atau terapresiasi sebesar 0,029 persen, dengan asumsi *cateris paribus* atau hal lain selain variabel suku bunga dianggap tetap. Nilai koefisien estimasi inflasi terhadap kurs adalah sebesar 0,005. Artinya apabila terjadi

kenaikan inflasi sebesar satu persen, maka kurs akan naik sebesar 0,005 persen dengan asumsi *cateris paribus*. Selanjutnya, arah pengaruh neraca perdagangan terhadap kurs adalah negatif dan tidak signifikan dengan koefisien estimasi sebesar 0,117. Artinya bila nilai neraca perdagangan meningkat sebesar satu persen maka akan meningkatkan kurs sebesar 0,117 persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (*cateris paribus*).Nilai R-Squared dari persamaan kurs adalah 0,6004 atau 60,04 persen. Artinya sumbangan variabel jumlah uang beredar, pendapatan Indonesia, suku bunga domestik, inflasi dan neraca perdagangan terhadap kurs Rp/$ adalah sebesar 60,04 persen, sedangkan sisanya sebesar 39,96 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Model Persamaan Jumlah Uang Beredar

Dari estimasi yang telah dilakukan didapat persamaan jumlah uang beredar di Indonesia dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Log (MS) = 0,450 – 0,025 R + 0,719 log (Y) + 0,264 log (E)

Berdasarkan hasil estimasi persamaan jumlah uang beredar tersebut dapat diketahui bahwa konstanta kurs adalah 0,450. Hal ini berarti bahwa apabila variabel suku bunga domestik, output dan kurs nilainya tetap (konstan) maka nilai jumlah uang beredar naik sebesar 0,450 persen. Berdasarkan estimasi persamaan di atas, terlihat bahwa suku bunga domestik mempunyai nilai koefisien estimasi sebesar – 0,025. Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan pada suku bunga domestik sebesar satu persen, maka jumlah uang beredar akan turun sebesar 0,025 persen, dengan asumsi *cateris paribus* (variabel lain dianggap tetap atau konstan). Nilai koefisien estimasi output, yaitu sebesar 0,719. Artinya apabila terjadi kenaikan output sebesar satu persen, maka akan menyebabkan jumlah uang beredar naik sebesar 0,719 persen, dengan asumsi *cateris paribus* (variabel lain dianggap tetap atau konstan). Selanjutnya, arah pengaruh kurs terhadap jumlah uang beredar adalah positif dan signifikan dengan koefisien estimasi sebesar 0,264. Artinya bila nilai kurs meningkat sebesar satu persen maka akan meningkatkan jumlah uang beredar sebesar 0,264 persen dengan asumsi variabel lain di anggap konstan (*cateris paribus*). Nilai R-Squared dari persamaan jumlah uang beredar adalah 0,9010 atau 90,10 persen. Artinya sumbangan variabel suku bunga domestik, output dan kurs terhadap jumlah uang beredar Indonesia adalah sebesar 90,10 persen, sedangkan sisanya sebesar 9,9 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Uji Hipotesis

Hipotesis 1

Hipotesis alternatif pada persamaan pertama dalam penelitian ini menyatakan jumlah uang beredar, pendapatan Indonesia, suku bunga domestik, inflasi dan neraca perdagangan berpengaruh signifikan terhadap kurs di Indonesia. Dari hasil estimasi pada persamaan kurs diperoleh nilai probabilitas f(statistik) sebesar 0,000315 atau f_{hitung} sebesar 6,079374. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, α=0,05, df 1 (jumlah variabel – 1) = 4 dan df 2 (n-k) atau 44- 5= 39 (n adalah jumlah data, dan k adalah jumlah variabel eksogen), diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,6123, $F_{hitung} > F_{tabel}$ (6,0794 > 2,6123). Dengan demikian jumlah uang beredar, pendapatan Indonesia, suku bunga domestik, inflasi dan neraca perdagangan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kurs di Indonesia.

Hipotesis 2

Hipotesis alternatif pada persamaan jumlah uang beredar dalam penelitian ini menyatakan bahwa suku bunga domestik, output, dan kurs berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Dari hasil estimasi pada persamaan jumlah uang beredar diperoleh nilai probabilitas f (statistik) atau F_{hitung} sebesar 14,70302. Dengan

menggunakan tingkat keyakinan 95%, α = 0,05, df 1 = 4-1 = 3, dan df 2 (n – k) = 44 – 3 = 41, diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,2257, $F_{hitung} > F_{tabel}$ (14,70302> 3,2257). Dengan demikian suku bunga domestik, output dan kurs secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

PEMBAHASAN

Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Pendapatan Indonesia, Suku Bunga Domestik, Inflasi dan Neraca Perdagangan Terhadap Kus di Indonesia

Jumlah uang beredar, pendapatan Indonesia, suku bunga domestik, inflasi dan neraca perdagangan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kurs di Indonesia. Secara parsial, jumlah uang beredar berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs di Indonesia. Hal ini terlihat dari nilai probabilitasnya kecil dari 0,05 (0.0049). Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara jumlah uang beredar terhadap kurs mengindikasikan bahwa kurs di Indonesia ditentukan oleh jumlah uang beredar dengan arah yang bersamaan. Apabila jumlah uang beredar meningkat maka kurs akan naik. Begitu juga sebaliknya, apabila jumlah uang beredar menurun maka kurs juga akan turun. Jika pemerintah menambah uang beredar akan menurunkan tingkat bunga dan merangsang investasi keluar negeri sehingga terjadi aliran modal keluar pada giliran kurs akan terdepresiasi. Dengan menaiknya jumlah uang beredar akan menaikkan harga barang sekaligus akan menaikkan mata uang domestik atau kurs. Hal ini sejalan dengan pernyataan Krugman (203:111) yang menyatakan bahwa kenaikan penawaran uang menurunkan suku bunga domestik sehingga selanjutnya mendorong mata uang domestik mengalami depresiasi. Penelitian yang dilakukan oleh Adwin Surja Atmadja (2002), Anas Kholidin (2002) serta Petrovic dan Mladenovic (2000) juga sejalan dengan hasil penelitian ini, yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs di Indonesia.

Pendapatan Indonesia juga berpengaruh signifikan terhadap kurs di Indonesia dan arahnya positif. Apabila pendapatan Indonesia meningkat maka kurs juga akan mengalami depresiasi. Hal ini disebabkan oleh daya beli masyarakat meningkat. Peningkatan daya beli masyarakat akan meningkatkan harga – harga di dalam negeri. Peningkatan harga – harga di dalam negeri akan membuat mata uang domestik atau kurs akan mengalami depresiasi.

Suku bunga domestik berpengaruh signifikan terhadap kurs dengan arah negatif atau berlawanan terhadap kurs Indonesia. Peningkatan dalam suku bunga domestik akan menyebabkan penurunan dalam kurs atau terapresiasi. Hal ini disebabkan oleh apabila suku bunga domestik mengalami peningkatan, berarti menyimpan Rupiah akan memberikan imbalan yang besar. Karena imbalan yang besar ini banyak aliran modal masuk ke Indonesia, sehingga kurs Rp/$ mengalami apresiasi.

Inflasi berpengaruh signifikan terhadap kurs dengan arah positif atau searah terhadap kurs Indonesia. Peningkatan dalam inflasi akan menyebabkan peningkatan dalam kurs atau terdepresiasi. Hai ini karena, inflasi yang tinggi menyebabkan ketidakpastian ekonomi sehingga investor cenderung melarikan uangnya ke luar negeri. Sehingga permintaan terhadap USD naik dan permintaan Rupiah turun dan akan menyebabkan kurs terdepresiasi. Sebaliknya, penurunan inflasi akan menyebabkan kurs terapresiasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Charles et al dalam Anas (2002:25), hubungan inflasi dengan nilai tukar adalah positif. Berdasarkan pendekatan *Purchasing Power Parity* bila terjadi peningkatan inflasi, maka nilai tukar akan terdepresiasi./Selain itu, penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Coakley dan Fuertes (2002), Petrovic dan Mladenovic (2000) dan Grubacic (2000), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara inflasi terhadap nilai tukar.

Selanjutnya neraca perdagangan secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif atau berlawanan arah terhadap kurs di Indonesia. Pengaruh yang

tidak signifikan antara neraca perdagangan terhadap kurs di Indonesia mengindikasikan bahwa bila terjadinya peningkatan atau penurunan neraca perdagangan belum tentu akan meningkatkan atau menurunkan kurs di Indonesia. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa, kenaikan harga mata uang suatu negara dipengaruhi oleh penurunan atau defisit neraca perdagangan (Lindert dan Kindleberger, 1995:385).

Hal ini mungkin disebabkan oleh neraca perdagangan Indonesia mengalami surplus, yang dapat kita lihat pada tahun 2008 neraca perdagagangan mengalami peningkatan atau surplus, yaitu sebesar 7,61%. Akan tetapi, bila kita lihat perkembangan kurs pada tahun 2008 tersebut, sebesar 16,25% dan ini merupakan perkembangan kurs tertinggi atau nilai kurs pada tahun 2008 sebesar Rp 10.950 (terdepresiasi). Seharusnya, pada tahun 2008 tersebut kurs mengalami apresiasi, karena berdasarkan teori di atas, kurs akan mengalami depresiasi apabila terjadi defisit neraca perdagangan dan sebaliknya kurs akan mengalami apresiasi apabila terjadi surplus pada neraca perdagangan. Selain hal di atas, data neraca perdagangan secara keseluruhan, bukan data neraca perdagangan berdasarkan mitra dagang utama Indonesia. Mitra dagang utama ekspor Indonesia adalah Jepang, yaitu pada tahun 2008 sebesar 21,73% dan Amerika Mitra dagang ekspor Indonesia yang kedua, yaitu sebesar 11,23% di tahun 2008.

Pengaruh Suku Bunga Domestik, Output dan Kurs terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia

Suku bunga domestik, output, dan kurs di Indonesia berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Secara parsial, suku bunga domestik berpengaruh signifikan dan negatif terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Terdapatnya pengaruh yang signifikan dan negatif antara suku bunga domestik terhadap jumlah uang beredar di Indonesia mengindikasikan bahwa jumlah uang beredar di Indonesia ditentukan oleh bunga domestik dengan arah yang berlawanan. Apabila suku bunga meningkat maka jumlah uang beredar akan mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dorbusch (2008:356), yang menyatakan bahwa permintaan keseimbangan uang riil berespon negatif terhadap tingkat suku bunga. Kenaikan suku bunga akan menurunkan penawaran uang. Penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Mishkin (2001:193), yang menyatakan bahwa suku bunga domestik beruhubungan negatif dengan jumlah uang beredar, yang berarti apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan jumlah uang beredar mengalami peningkatan. Penelitian yang dilakukan oleh Rendra (2006) juga sejalan dengan hasil penelitian ini, yang menyatakan bahwa suku bunga domestik berpengaruh signifikan dan negatif terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

Output berpengaruh signifikan dan arahnya positif terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Apabila output meningkat maka jumlah uang beredar juga akan meningkat. Hal ini terjadi karena harga – harga barang produksi yang dihasilkan mengalami peningkatan, sehingga output mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya output ini, maka jumlah uang yang beredar pun juga akan mengalami peningkatan. Begitu juga sebaliknya apabila output sedikit maka jumlah uang beredar akan berkurang atau sedikit. Hal ini sesuai dengan pendapat Mishkin (2001:238) yang menyatakan bahwa, semakin tinggi output pada suatu suku bunga tertentu, jumlah uang beredar akan semakin tinggi. Penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Keynes (Imamudin, 2008:53), yang menyatakan bahwa semakin tinggi output akan semakin besar kebutuhan uang oleh masyarakat. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dumadi Tri Restiyanto (2008) yang menyatakan bahwa, pendapatan atau output berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar.

Selanjutnya kurs berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia dan arahnya positif. Apabila kurs meningkat maka jumlah uang beredar akan meningkat, dan sebaliknya apabila kurs terapresiasi maka jumlah uang beredar akan menurun. Hal ini dikarenakan dengan meningkatnya kurs, suku bunga domestik mengalami penurunan dan

inflasi mengalami peningkatan dan pada akhirnya jumlah uang beredar juga mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Krugman (2003:111) yang menyatakan bahwa, penurunan penawaran uang domestik menyebabkan mata uang domestik mengalami apresiasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Jumlah uang beredar, pendapatan Indonesia, suku bunga domestik, inflasi dan neraca perdagangan secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap kurs di Indonesia. Sementara itu, secara parsial jumlah uang beredar berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs di Indonesia. Pendapatan Indonesia berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs di Indonesia. Suku bunga domestik berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kurs di Indonesia. Inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs di Indonesia. Neraca perdagangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs di Indonesia dan negatif.

Suku bunga domestik, output dan kurs secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Sementara itu, secara parsial suku bunga domestik berpengaruh signifikan dan negatif terhadap jumlah uang beredar. Output berpengaruh signifikan dan arahnya positif terhadap jumlah uang beredar di Indonesia, kurs $/Rp berpengaruh signifikan dan arahnya positif terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Adwin Surja Atmadja. 2002. *Analisis Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas di Indonesia*. Tesis. Jakarta: Universitas Kristen Petra. (www.google.com) diakses [9 November 2011].

Anas Kholidin. 2002. *Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Nilai Tukar Rupiah Indonesia dan Amerika sebagai Variabel Eksogen.* Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro. (eprints.undip.ac.id) diakses [28 November 2011].

Bank Indonesia.2010. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia Dari Berbagai Edisi*. Jakarta: Bank Indonesia.

Badan Pusat Statistik. 2000- 2010. *Statistik Indonesia*. Padang: Badan Pusat Statistik Sumatera Barat.

Coakley, Jerry dan Fuertes Ana Maria. 2000. *Short Run Real Exchange Rate Dynamics.* Manchester School, Vol 68, No.4, 2000, pp. 461-475. (www.google.com) diakses [28 November 2011].

Dornbush, Rudiger Julius and Stanley Fisher. 2008. *Macroeconomics Fourth Edition*. Singapura: McGraw-Hill.

Dumadi Tri Restiyanto. 2008. *Analisis Stabilitas dan Efektivitas Mekanisme Transmisi Lewat Jalur Jumlah Uang Beredar dan Kredit di Indonesia*. Tesis*.* Semarang: Universitas Diponegoro (eprints.undip.ac.id) diakses [14 Maret 2012]

Frederic S. Miskhin. 2001. *The Economics of Money Banking, and Financial Markets*. Pearson Education International, USA or Canada, Edisi 6.

Grubacic, Sanja. 2000. *Real Exchange Rate Determination in Eastern Europe.* Atlantis Economic Journal, 2000, pp 346-363. (www.google.com) di akses [28 November 2011].

Imamudin Yuliadi. 2008. *Ekonomi Moneter.* Jakarta: PT. Indeks.

Krugman, Paul R., and Maurice Obstfelt 2003. *International Economics: Theory dan Practice*. *Eight Edition*, New York: Addison-Wesley Publishing Company.

Lindert, Peter H dan Charles P. Kindleberger. 1995. *Ekonomi Internaasional.* Jakarta: Erlangga.

Mankiw, Gregory. 2003. *Teori Makro Ekonomi.* Jakarta: Erlangga

Muana Nanga. 2005. *Makro Ekonom: Teori, Masalah & Kebijakan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Nachrowi D Nachrowi dan Hardius Usman. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI

Petrovic, Pavle and Mladenovic Zorica. 2000. *Money Demand and Exchange Rate Determination Under Hyperinflation: Conceptual Issues and Evidence from Yugoslavia*, Journal of Money, Credit and Banking, Vol. 32, No.4, November 2000, pp.785-806. (www.google.com) di akses [28 November 2011].

Rendra Hymne Fajar Hutabarat. 2006. *Analisis Determinan Penawaran Uang di Indonesia*. Tesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. (usu.ac.id) di akses [29 November 2011]

Tajul Khalwati. 2000. *Inflasi dan Solusinya.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.